

**HUBUNGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN INDEKS
PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA
DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh:

**MUTHIA AYA SYAHMALYA
1918011085**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
JURUSAN KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**HUBUNGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN INDEKS
PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA
DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh:
MUTHIA AYA SYAHMALYA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEDOKTERAN

Pada

Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
JURUSAN KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ADVERSITY INTELLIGENCE
DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR
PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA DI
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muthia Aya Syahmalya**

No. Pokok Mahasiswa : 1918011085

Program Studi : PENDIDIKAN DOKTER

Fakultas : KEDOKTERAN



1. Komisi Pembimbing

FLS

dr. Oktafany, M.Pd. Ked
NIP 197610162005011003

Hood

dr. Mukhlis Imanto, M.Kes, Sp.THT-KL
NIP 197802272003121001

2. Dekan Fakultas Kedokteran

The official stamp of Universitas Lampung Faculty of Medicine is a circular seal. It contains the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RELEVASI DAN TINGGI PENDIDIKAN' around the top edge, 'UNIVERSITAS LAMPUNG' in the center, and 'FAKULTAS KEDOKTERAN' at the bottom. The seal is stamped in blue ink and has a signature over it.
Prof. Dr. Dyah Wulan SRW., SKM, M.Kes
NIP 197206281997022001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **dr. Oktafany, M.Pd, Ked**



Sekretaris : **dr. Mukhlis Imanto, M.Kes, Sp. THT-KL**



Penguji
Bukan Pembimbing : **dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed**





2. Dekan Fakultas Kedokteran



Prof. Dr. Dyah Wulan SRW., S.K.M, M.Kes
NIP 197206281997022001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Februari 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muthia Aya Syahmalya
Nomor Induk Mahasiswa : 1918011085
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Karang, 30 Desember 2001
Alamat : Perum Ragom Gawi Permai 1, Blok G1, No. 19

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi dengan judul “**Hubungan Adversity Intelligence Dengan Indeks Prestasi Belajar pada Mahasiswa Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**” adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektualitas atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, Januari 2023

Pembuat pernyataan,



Muthia Aya Syahmalya
NPM 1918011085

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 30 Desember 2001, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari Ayahanda A. Johansyah dan Ibunda Emalia.

Penulis mulai menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2005, dan diselesaikan pada tahun 2007 di TK Dharma Wanita Pasuruhan. Selanjutnya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 01 Way Urang pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 02 Bandar Lampung pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 02 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Setelah 3 tahun menempuh pendidikan di tingkat SMA, pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif sebagai anggota dan pengurus organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FK Universitas Lampung, CIMSA FK Universitas Lampung pada tahun 2020-2022, dan asisten dosen Histologi FK Unila. Selain itu penulis juga pernah berkontribusi dalam acara *Medical Gathering* pada tahun 2019. Pada tahun selanjutnya, penulis berkontribusi dalam acara *Indonesian Medical Student Summit 2020*, Diesnatalis FK Unila ke-18, program kerja CIMSA dan BEM, menjadi peserta RMO 2022 dan IMO 2022 bidang Genitourinari, serta menjadi peserta *Asia Pacific Regional Meeting 2022*

لا حول ولا قوة إلا بالله

“Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”

**Dengan Segala puji bagi Allah Swt. Rabb semesta
alam**

**kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada
keluarga dan teman-teman tercinta atas setiap doa,
dukungan, cinta dan bantuan yang selama ini telah
diberikan.**

SANWACANA

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, dan semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Skripsi ini berjudul "**Hubungan Adversity Intelligence Dengan Indeks Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kedokteran di Universitas Lampung.

Penulis yakin bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Dyah Wulan Sumekar R.W., S.K.M., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. Dr. dr. Indri Windarti, S.Ked., Sp.PA., selaku Ketua Jurusan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
4. Dr. dr. Khairun Nisa Berawi, M.Kes., AIFO-K., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
5. dr. Oktafany, M.Pd.Ked selaku Pembimbing Pertama atas kesediaannya meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, ilmu, kritik, saran, nasihat, semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;

6. dr. Mukhlis Imanto, Sp.THT-KL selaku Pembimbing Kedua atas kesediaannya meluangkan waktu, memberikan bimbingan, ilmu, kritik saran, nasihat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. dr. Rika Lisiswanti, M.Med.Ed sebagai Pembahas yang telah memberikan banyak masukan, kritik, bimbingan, saran, nasihat, semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses pembelajaran skripsi ini;
8. dr. Waluyo Rudiyanto, S.Ked, M.Kes, Sp.KKLP selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
9. Seluruh dosen dan staff Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas Ilmu yang bermanfaat, waktu dan tenaga yang diberikan selama proses Pendidikan dan pemenuhan berkas sehingga skripsi ini terselesaikan;
10. Kedua orangtuaku tersayang, Ayah A. Johansyah dan Ibu Emalia atas segala cinta dan doa yang senantiasa diberikan. Terima kasih telah memberikan dukungan, pelajaran hidup, keikhlasan, segala jerih payah dan semangat juang yang tak henti selalu diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi dan belajar di fakultas kedokteran;
11. Adik Adzkia Alba Syahmalya dan Muhammad Khagah Adji Sadzidsyah yang selalu memberikan dukungan, doa, dan selalu menghibur penulis ketika jauh dari keluarga;
12. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat, bantuan, dan kasih sayang selama penulis menyelesaikan skripsi dan belajar di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
13. Adik-adik 2020 dan 2021 yang telah membantu dan berpartisipasi menjadi subjek penelitian dan atas doa maupun dukungannya hingga skripsi ini bisa selesai disusun;
14. Sahabat “Shebook” (Delisa, Dian, Nita, dan Saphira), sobat sejak mahasiswa baru yang selalu menemani dan bersama-sama melewati perkuliahan pre-klinik ini. Semoga kita bisa terus bersama hingga menjadi dokter nantinya;
15. Sahabat “*Manifesting*” (Arifah, Dhети, Dian, Indi, dan Nisa), sobat kontrakan yang selama ini saling memberikan motivasi dan bersama-sama juga melewati

hari-hari yang penuh tantangan selama di pre-klinik. Semoga kita bisa terus bersama hingga menjadi dokter nantinya;

16. Sahabat “Ayam Penyet Squad” (Chaca, Dinda, Diva, Khansa, Saphira), terima kasih untuk semua dukungan dan semoga kita bisa mencapai cita-cita kita dan *see you on top guys*;
17. DPA 9 (Adin Hafid, Yunda Alda, Adi, Arini, Helsa, Dian, Edward, Anisa, Ferra, Ika, dan Syavira), terima kasih untuk segala dukungan, motivasi, dan pembelajaran yang telah diberikan. Terima kasih juga sudah menjadi keluarga pertamaku sejak masuk FK;
18. Olafyu (Official CIMSA FK Unila 20/21) dan *Internal team*, terima kasih atas suka dan duka kita selama melewati hari-hari penuh kesibukan dan kebahagiaan selama di CIMSA;
19. Pengmuy Junior (Staff Pengmas BEM FK Unila 20/21), terima kasih atas *support* dan bantuan, maupun doa yang selama ini diberikan, suka dan duka dalam menjalani hari-hari selama di BEM FK Unila;
20. Teman-teman seperbimbingan (Dian dan Ika), terima kasih atas dukungan, doa, dan motivasi sehingga skripsi ini bisa diselesaikan;
21. Keluarga besar Asisten Dosen Histologi, terima kasih atas ilmu, pengalaman, motivasi, dan bantuannya selama penulis menjadi bagian dari Asisten Dosen Histologi;
22. Seluruh teman Angkatan L19AMENTUM L19AND, terimakasih telah menjadi keluarga dan untuk semua hal yang telah kita lewati bersama. Semoga kita bisa terus kompak hingga menjadi teman sejawat kelak di masa depan. Satu jalan, satu ikatan, satu keluarga;
23. Seluruh calon teman sejawat kakak-kakak angkatan 2002-2022 yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini;
24. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata, segala saran dan masukan akan penulis terima dengan senang hati.

Bandar Lampung, Januari 2023
Penulis,

Muthia Aya Syahmalya

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE WITH LEARNING ACHIEVEMENT INDEX IN SECOND-YEAR STUDENTS AT THE FACULTY OF MEDICINE, LAMPUNG UNIVERSITY

By

MUTHIA AYA SYAHMALYA

Background: The Problem is a discrepancy between expectations and reality. In this world, there are no humans who live without problems. Talking about humans and problems, students are a group of humans who are vulnerable to being faced with a problem. Students are social beings in the age range of 18-25 years and are members of a Higher Education Institution who are required to have independence and responsibility in completing academic assignments. Everyone has a different response and ability to deal with a problem while at the same time turning difficulties into opportunities which known as adversity intelligence.

Methods: The research methods used a cross-sectional study with using a simple random sampling technique, as many as 190 second-year students who met the inclusion criteria and did not meet the exclusion criteria. Then the data were analyzed using the chi-square test ($\alpha = 0.05$).

Results: The results showed that 61% of respondents had a high level of adversity intelligence (climbers), 39% of respondents had a moderate level of adversity intelligence (campers), 59% of respondents had a GPA in the high category, and 41% had a GPA in the low category. The results of the Chi-square analysis test showed that there was a relationship between adversity intelligence and learning achievement index with P-value = 0.003 ($p < 0.05$).

Conclusion: There was a relationship between adversity intelligence and the second-year student achievement index at the Faculty of Medicine, University of Lampung.

Keywords: Adversity Intelligence; Grade Point Average; Medical Student

ABSTRAK

HUBUNGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN INDEKS PRESTASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

MUTHIA AYA SYAHMALYA

Latar Belakang: Masalah adalah suatu ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita. Di dunia ini tidak ada manusia yang hidup tanpa masalah. Berbicara tentang manusia dan masalah, mahasiswa merupakan salah satu kelompok manusia yang rentan untuk dihadapkan dengan sebuah masalah. Mahasiswa adalah makhluk sosial pada rentang usia 18-25 tahun dan merupakan anggota sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang dituntut memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Setiap orang memiliki respon dan kemampuan yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan sekaligus mengubah kesulitan menjadi peluang yang disebut sebagai *adversity intelligence*.

Metode: Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *simple random sampling*, sebanyak 190 mahasiswa tahun kedua yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$).

Hasil: Hasil penelitian didapatkan 61% responden memiliki tingkat *adversity intelligence* tinggi (*climbers*), 39% responden dengan tingkat *adversity intelligence* sedang (*campers*), 59% responden memiliki IPK pada kategori pujian, dan 41% memiliki IPK pada kategori sangat memuaskan. Hasil uji analisis *Chi square* menunjukkan adanya hubungan antara *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar dengan *P-value* = 0,003 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata Kunci: Indeks Prestasi Belajar; Kecerdasan Adversitas; Mahasiswa Kedokteran

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan	6
1.4.2 Bagi Peneliti	7
1.4.3 Bagi Masyarakat.....	7
1.4.4 Bagi Mahasiswa	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 <i>Adversity Intelligence</i>	8
2.1.1 Definisi <i>Adversity Intelligence</i>	8
2.1.2 Dimensi <i>Adversity Intelligence</i>	9
2.1.3 Teori Dasar <i>Adversity Quotient</i>	11
2.1.4 Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	12
2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	14
2.2 Indeks Prestasi Belajar	16
2.2.1 Definisi Prestasi Belajar.....	16
2.2.2 Tujuan Belajar.....	16
2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar	18
2.2.4 Pengukuran Prestasi Belajar	18
2.3 Hubungan antara <i>Adversity Intelligence</i> dengan Indeks Prestasi Belajar.....	23
2.4 Kerangka Teori	24
2.5 Kerangka Konsep.....	25

2.6 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.2.1 Waktu Penelitian.....	26
3.2.2 Tempat Penelitian	26
3.3 Populasi dan Sampel.....	27
3.3.1 Populasi.....	27
3.3.2 Sampel	27
3.4 Kriteria Penelitian	29
3.4.1 Kriteria Inklusi	29
3.4.2 Kriteria Eksklusi	29
3.5 Identifikasi Variabel	30
3.5.1 Variabel Independen	30
3.5.2 Variabel Dependen	30
3.6 Definisi Operasional.....	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8 Instrumen Penelitian.....	31
3.8.1 Indeks Prestasi Belajar	32
3.8.2 <i>Adversity Intelligence</i>	32
3.9 Diagram Alur Penelitian	34
3.10 Pengolahan dan Analisis Data.....	34
3.10.1 Pengolahan Data	34
3.10.2 Analisis Data	35
3.11 Etika Penelitian	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum.....	37
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Karakteristik Responden.....	38
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian.....	38
4.2.3 Analisis Univariat	40
4.2.4 Analisis Bivariat	42
4.3 Pembahasan Penelitian.....	43
4.3.1 Analisis Univariat	43
4.3.2 Analisis Bivariat	49
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Diploma/ Sarjana/ Sarjana Terapan/Profesi	21
2. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Magister/ Magister Terapan/ Spesialis	22
3. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Doktor/ Doktor Terapan/ Sub Spesialis	22
4. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Blok	23
5. Definisi Operasional	31
6. Skor Alternatif Jawaban.....	32
7. Kisi-kisi Kuisisioner AQ	33
8. Karakteristik Mahasiswa Tahun Kedua di FK Unila	38
9. Deskripsi Data Adversity Intelligence	39
10. Kategori Variabel Adversity Intelligence	39
11. Kategori Variabel Indeks Prestasi Belajar	40
12. Frekuensi Kategori Variabel Adversity Intelligence	40
13. Frekuensi Dimensi Adversity Intelligence.....	41
14. Frekuensi Kategori variabel Indeks Prestasi Belajar	42
15. Tabulasi Silang Hubungan Adversity Intelligence dengan Indeks Prestasi Belajar	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori (Stoltz, 2000; Zoelkify, 2013; Novilita, 2015, Slameto, 2010; Syah, 2010)	24
2. Kerangka Konsep <i>Adversity Intelligence</i>	25
3. Diagram Alur Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. *Ethical Clearance*
- Lampiran 2. *Lembar Informed Consent*
- Lampiran 3. *Kuesioner Adversity Quotient*
- Lampiran 4. *Perizinan Penggunaan Kuesioner Adversity Quotient*
- Lampiran 5. *Dokumentasi Pengambilan Data*
- Lampiran 6. *Data Hasil Penelitian*
- Lampiran 7. *Hasil Data Kuesioner Skala Adversity Quotient*
- Lampiran 8. *Hasil Analisis Data Penelitian*
- Lampiran 9. *Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner Adversity Quotient*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah umumnya dikaitkan dengan ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan realita yang ditemui. Masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan dan tidak ada di dunia ini seseorang yang hidup tanpa masalah. Manusia pada umumnya memberikan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan yang ditemuinya. Ada manusia yang memberikan respon secara positif, yaitu orang yang menganggap keberadaan suatu masalah merupakan sesuatu yang wajar ditemui, bahkan menganggap masalah yang dihadapi sebagai tantangan dan menjadi wadah untuk melatih diri untuk mencapai kesuksesan. Namun ada juga yang menanggapi masalah secara negatif, yaitu orang yang menanggapi suatu masalah dengan memandang masalah sebagai hambatan yang sangat memberatkan (Sari et al., 2020). Saat seseorang yang memandang masalah secara negatif suatu permasalahan, maka mereka cenderung mengeluh dan memiliki inisiatif yang rendah untuk mengatasinya. Pada umumnya mental juang seseorang yang melihat masalah secara negatif adalah lemah dan seringkali gagal mencapai tujuannya (Utomo dan Saputra, 2017).

Berbicara tentang manusia dan masalah, mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat mungkin dihadapkan pada masalah. Mahasiswa adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang bertanggung jawab pada perkembangan dirinya dengan rentang usia 18-25 tahun. Mahasiswa dalam menjalani masa perkembangannya tentu akan menemukan suatu permasalahan seperti penambahan kebutuhan dan tanggung jawab yang perlu dilaksanakan (Hulukati dan Djibran, 2018).

Masalah yang dihadapi mahasiswa bisa disebabkan berbagai hal, seperti adanya masa adaptasi pada perkembangan usia. Menurut Utami, Hardjono, dan Karyanta, mahasiswa adalah individu yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi dengan tuntutan untuk menjadi lulusan dengan kompetensi yang diharapkan melalui pembelajaran yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik seperti yang telah ditetapkan (Utami, Hardjono, dan Karyanta, 2014). Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, mahasiswa tergolong di usia remaja yang dijuluki masa badai dan stres akibat gejolak dan tekanan pada masa transisi. Masa transisi merupakan perubahan dari kanak-kanak ke dewasa dalam interval usia 10 hingga 12 tahun maupun 18 hingga 22 tahun sebagai akhir masa ini. Beberapa jurnal menjelaskan bahwa mahasiswa rentan mengalami bermacam-macam masalah kejiwaan pada masa transisi, apalagi jika mereka merantau atau jauh dari keluarga (Afnan et al., 2020).

Mahasiswa kedokteran merupakan anggota Lembaga Pendidikan yang sedang menjalankan proses pendidikan akademik, residensi, magang, dan profesi guna memenuhi syarat kompetensi dokter, dokter spesialis, dan dokter subspesialis (Rancangan Undang-undang Republik Indonesia, 2012). Pada penelitian oleh Lallo, Kandou, dan Munayang (2013) didapatkan hasil bahwa perbandingan tingkat stress mahasiswa kedokteran dengan bagian pelayanan dan profesi kesehatannya adalah lebih tinggi. Optimisme, kepribadian tahan banting, daya juang dalam merespon setiap masalah merupakan faktor-faktor dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan (Rachman dan Indriana, 2012).

Masing-masing individu mempunyai respon serta cara yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan. Paul G. Stoltz pada tahun 2007 mengembangkan suatu teori mengenai kemampuan maupun kecerdasan individu ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan dalam hidup yang sekaligus mengubah kesulitan menjadi peluang disebut sebagai *Adversity Intelligence* (AI) dan dinilai dari mudah tidaknya seseorang untuk menyerah dan seberapa besar daya juang seseorang dalam mencapai impiannya (Fouche dan

Kgapola, 2016). *Adversity Intelligence* alias *Adversity Quotient* merupakan *skill* individu untuk menghadapi kesulitan dan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan (Stoltz, 2007).

Tingkat *adversity intelligence* pada setiap individu berbeda-beda. Tingkat *adversity intelligence campers* atau AI yang rendah pada individu biasanya menggambarkan seseorang yang mudah menyerah dan rentan untuk gagal. Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang tersebut tidak berusaha mencari cara lain untuk memecahkan permasalahan tersebut (Hema dan Gupta, 2015). Hal yang berbeda ditemukan pada seseorang dengan tingkat *adversity intelligence climbers* atau AI yang tinggi tidak akan mudah menyerah dengan daya juangnya cukup tinggi, maka pada umumnya mereka akan berhasil. Pengukuran dan penafsiran *adversity intelligence* berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad dan As'ad (2007) adalah melalui *adversity quotient* dengan konsep bagaimana seorang individu dapat memahami dan memeroses penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pengembangan diri dan pencapaian dalam hidup (Ahmad dan As'ad, 2007).

Seseorang dengan tingkat *Adversity Intelligence* rendah merupakan hal bisa saja terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang masalah dan kemampuan untuk mencari solusi dan dalam menghadapi suatu masalah. *Adversity Intelligence* merupakan faktor yang menentukan kemampuan seseorang untuk berhasil. Seseorang yang memiliki AI tinggi mampu mengubah atau mengolah masalah yang sedang dihadapi menjadi suatu tantangan yang penyelesaiannya perlu dicari agar tidak menjadi penghambat dalam proses pencapaian cita-citanya. Selain itu, seseorang dengan AI yang tinggi dianggap memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terwujudnya cita-cita yang ingin dicapainya dibandingkan dengan orang yang memiliki AI yang rendah (Hulaikah et al., 2020). Sejalan terhadap penelitian Huda dan Mulyana (2018), yaitu adanya peningkatan skor *Adversity Intelligence/Adversity Quotient* memengaruhi prestasi akademik mahasiswa tersebut,

dikarenakan mahasiswa dengan AI yang tinggi lebih dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan selama perkuliahan (Huda dan Mulyana, 2018).

Prestasi akademik digunakan sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau menjadi indikasi penilaian terhadap berhasilnya suatu proses pembelajaran dan merupakan cerminan dari kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, berdasarkan skala yang sudah ditetapkan (Syafi'i et al., 2018). Selain itu, prestasi belajar juga dianggap sebagai indikator penilaian daya serap dari materi pembelajaran dan kecerdasan tiap peserta didik yang digunakan dalam membuat peraturan atau suatu keputusan dan kebijakan yang melibatkan institusi, pendidik, dan peserta didik (Abdullah, 2017).

Usaha mahasiswa dalam mendapatkan suatu prestasi belajar antara lain mengerjakan tugas, belajar dengan giat, mempersiapkan ujian, bahkan usaha untuk mengulang materi yang diperoleh di kelas. Untuk tercapainya suatu prestasi belajar yang baik, mahasiswa atau pelajar tidak hanya diharapkan bisa menyeimbangkan kecerdasan kognitif, emosi, dan sosial. Mahasiswa atau pelajar juga dituntut untuk bisa menghadapi rintangan dalam hidupnya atau *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* dianggap sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami selama pembelajaran. Didukung dari hasil penelitian Rachmawati dan Widyaningrum (2007) yang menyatakan hal-hal yang memengaruhi prestasi belajar bukan hanya IQ dan EQ, namun juga dipengaruhi oleh daya juang atau *adversity intelligence*-nya (Rachmawati dan Widyaningrum, 2007).

Syafitri dan Wahyudi (2014) mendapatkan hasil positif pada penelitian yang dilakukannya, yaitu antara hubungan *adversity intelligence* dengan motivasi untuk berprestasi. Selain itu, mereka juga meneliti faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa berprestasi rendah dengan hasil terdapat 77,8% mahasiswa dengan *adversity intelligence* yang rendah dengan prestasi yang rendah pula. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Syahid (2014) dari penelitian yang telah dilakukannya, ditemukan adanya hubungan positif

diantara variabel *adversity intelligence* terhadap variabel motivasi berprestasi oleh remaja. Dari temuan penelitian disimpulkan terkait *adversity intelligence* berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa dengan cara yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Stoltz (2000) yang menemukan bahwa orang dengan *adversity intelligence* yang tinggi memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sedangkan orang dengan *adversity intelligence* yang rendah mudah putus asa dan tentunya memiliki sikap yang negatif. (Hulaikah et al., 2020).

Seorang mahasiswa yang notabene sudah dituntut untuk melakukan *adult learning* diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya saat dilaksanakannya proses pembelajaran. Tipe pembelajaran pada mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran adalah *Problem-based Learning* (PBL) serta *Self-directed Learning* (SDL) yang menuntut mahasiswa untuk berperan lebih aktif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pencetus hambatan atau masalah yang ditemui mahasiswa kedokteran, seperti adanya keluhan kurang istirahat karena mengerjakan tugas-tugas kuliah, mata kuliah yang sulit, jadwal kalender akademik yang tidak pasti, SPP yang relatif mahal, dituntut untuk aktif berorganisasi, dan faktor mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tua (Christyanti, Mustami'ah, dan Sulistiani, 2010). Selain itu, dalam mencapai prestasi mahasiswa sering menemui berbagai masalah, seperti masalah internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan munculnya banyak tekanan bagi mahasiswa tersebut. Oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi untuk keluar dari masalah tersebut agar dapat meningkatkan prestasi diri (Greenstein, 2012). Belum adanya penelitian terkait di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, menjadi alasan untuk dilakukannya penelitian mengenai Hubungan *Adversity Intelligence* dengan Indeks Prestasi Belajar pada Mahasiswa Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti berusaha untuk menyelidiki dengan mengklarifikasi mengapa dan mengajukan pertanyaan berikut: “Apakah terdapat hubungan *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menilai pengaruh *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran *adversity intelligence* mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas.
- b. Mengetahui gambaran Indeks Prestasi Belajar pada mahasiswa angkatan 2021.
- c. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari nilai ilmiah dan praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Peneliti berharap melalui hasil penelitiannya dapat menambah pandangan, ilmu pengetahuan, dan memberikan referensi untuk

penelitian selanjutnya., terutama terkait komponen penelitian, yaitu *adversity intelligence* dan pengaruhnya terhadap indeks prestasi belajar.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti terutama mengenai hubungan *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar mahasiswa dan menjadi acuan atau dasar penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Secara umum, peneliti berharap dapat menambah informasi dan sumber bacaan mengenai pengaruh *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar mahasiswa bagi masyarakat melalui hasil penelitian ini.

1.4.4 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini berupa pemahaman mengenai *Adversity Intelligence*, sehingga dapat dijadikan acuan atau sarana untuk merefleksikan dan memperbaiki diri.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Adversity Intelligence

2.1.1 Definisi *Adversity Intelligence*

Secara kurun waktu tertentu dunia menjadi penuh dengan paradoks, semakin meningkatnya persaingan dan terdapat beberapa aspek kehidupan di masyarakat yang tidak terpenuhi. Pada umumnya ketika seorang remaja (10-18 tahun) yang berada di masa transisi terutama mahasiswa dihadapkan pada suatu kesulitan ataupun tantangan maka akan timbul rasa tertekan maupun tidak berdaya. Hal tersebut yang menjadi indikator penilaian *Adversity intelligence* yang dilihat dari tingkat *adversity quotient*. Hal termuat diperkuat dengan pendapat yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz bahwa “*adversity intelligence* yaitu kemampuan mencari solusi dalam menghadapi kesulitan dan mempengaruhi kesuksesan” (Stoltz, 2005).

Merianah mengatakan bahwa *adversity* merupakan kemampuan untuk berpikir, tindakan langsung dan tidak langsung, pola respon kognitif dan perilaku untuk merangsang peristiwa atau masalah dalam kehidupan menjadi suatu tantangan (Merianah, 2019). Masalah yang dihadapi beraneka ragam mulai dari kelalaian kecil sampai sebuah tragedi yang besar. Stoltz menjelaskan bahwa *Adversity Intelligence* adalah kemampuan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan (Stoltz, 2008). Setiap orang mempunyai tingkat *adversity intelligence* yang berbeda. Seseorang yang memiliki *adversity intelligence* rendah biasanya mudah menyerah dan rentan untuk gagal. Hal ini dikarenakan individu mudah

putus asa dan tidak mampu mencoba cara lain untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, berlawanan dengan *adversity intelligence* tinggi memiliki kemungkinan rendah untuk menyerah dengan mudah dan biasanya memiliki efektivitas daya tempur yang signifikan (Perri et al., 2018). *Adversity intelligence* didokumentasikan dan diinterpretasikan dalam istilah *adversity quotient*, sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang merasakan dan memanfaatkan pola yang berhubungan dengan kehidupan untuk mencapai prestasi (Ahmad dan As'ad, 2007).

Menurut Stoltz (2005), *Adversity Intelligence* memiliki pengaruh dalam penentuan daya juang, produktivitas kehidupan sehari-hari, motivasi, imajinasi, pengambilan risiko, dan resolusi untuk masa yang akan datang. *Adversity Intelligence* (AI) dianggap bisa menggambarkan sifat tekun, daya dan gaya belajar dari pengalaman hidup, adaptasi terhadap perubahan, stress, tekanan, dan perubahan atau kemunduran pada dirinya. AI mempunyai tiga bentuk, yang dapat dijabarkan menjadi:

- 1) Suatu konsep baru yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dari segala sisi keberhasilan.
- 2) Ukuran yang menggambarkan sejauh mana seseorang mengatasi kesulitan.
- 3) Sistem metode dan cara individu untuk memperbaiki respon terhadap masalah yang memiliki dasar ilmiah (Stoltz, 2005).

2.1.2 Dimensi *Adversity Intelligence*

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Stoltz (2008), *adversity intelligence* dapat dibagi menjadi 4 dimensi, yaitu: **CO2RE** (*Control, Origin Ownership, Reach, Endurance*). Keempat komponen ini muncul dari sikap yang konsisten dan tidak berubah, atau sikap yang dapat dinilai dalam jangka waktu yang lama daripada terus menerus (Sopiatin dan Sahrani, 2011). Keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan diantaranya:

1. *Control (C)*

Control mengarah pada seberapa besar kendali diri yang dapat dilibatkan pada peristiwa yang menjadi masalah sehingga individu tersebut dapat menangani kesulitan tersebut atau bahkan sebaliknya. Dimensi *control* memengaruhi respon yang akan diberikan terhadap kesulitan tersebut termasuk tentang harapan dan idealitas individu dalam mewujudkan impian atau keinginannya. Walau keadaan yang ditemuinya sulit, individu dengan dimensi *control* yang tinggi biasanya akan melakukan apapun dan tetap berusaha keras (Sho'imah, 2010).

2. *Origin dan Ownership (O2)*

Origin dan Ownership merupakan dimensi *adversity intelligence* yang membahas aspek apa saja yang dapat menyebabkan permasalahan atau kesulitan dan sejauh mana seseorang bisa membatasi sesuatu yang dianggap sebagai penyebab suatu kesulitan dan asal usul kesulitan tersebut, dapat berupa penyesalan atau rasa bersalah. Kesedihan yang mengganggu dapat terjadi karena orang menyalahkan diri sendiri, orang lain, atau keadaan atas masalah atau kegagalan mereka. Sebaliknya, rasa bersalah seseorang biasanya berasal dari pengetahuan yang didapat. Ini adalah dasar tanggung jawab kepemilikan. *Ownership* menunjukkan sejauh mana kesulitan mempengaruhi mereka dan sejauh mana mereka bersedia menerima tanggung jawab atas kesalahan yang menyebabkan kegagalan (Sho'imah, 2010).

3. *Reach (R)*

Reach merupakan dimensi yang mempertanyakan atau membahas mengenai seberapa jauh permasalahan yang ditemui akan memengaruhi aspek dalam kehidupan, biasanya berupa hambatan akibat rasa takut, cemas, panik, malas, dan lain-lain. *Adversity intelligence* yang rendah akan memengaruhi aspek-aspek lain dalam hidup seorang individu (Sho'imah, 2010). Kemungkinan individu untuk menganggap suatu peristiwa buruk yang terjadi adalah suatu

bencana biasanya terjadi pada individu dengan poin *reach* yang rendah dan mereka akan pasrah pada situasi tersebut bahkan sampai permasalahannya meluas (Stoltz, 2008).

4. *Endurance* (E)

Istilah *endurance* merupakan tindakan balasan kepada masalah yang memerlukan penyelesaian jangka panjang. sampai tahap pencarian penyelesaian masalah disebut *endurance*, contoh penerapannya adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah pekerjaan dengan cepat, pencarian solusi dari suatu masalah, dan kecepatan dalam beradaptasi. Besarnya pengaruh dari permasalahan dan lamanya durasi masalah tersebut berlangsung dipengaruhi oleh skor dimensi *endurance* (Stoltz, 2000). Komponen ini memengaruhi harapan tentang apa yang terjadi di masa depan, baik atau buruk. Semakin besar ukuran daya tahan, semakin besar pula kemampuannya dalam mengatasi rintangan (Sho'imah, 2010).

2.1.3 Teori Dasar *Adversity Intelligence*

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Stoltz (2019) yang melibatkan beberapa cabang ilmu pengetahuan yang membentuk atau membangun *adversity quotient* seseorang, diantaranya:

a. Psikologi Kognitif

Pendekatan kognitif menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil pengolahan informasi yang berlangsung dalam diri individu. Seorang individu bukan hanya menerima rangsangan secara pasif, namun mereka akan secara aktif memproses stimulus yang diterimanya dan akan diubah menjadi simbol atau tanda-tanda yang akan digunakan dan diproduksi sesuai permintaan (Stoltz, 2007). Orang yang responsnya terhadap kesulitan bersifat permanen, meluas, dan sangat kuat cenderung mudah terguncang, sedangkan mereka yang responsnya terhadap kesulitan bersifat sementara, terbatas, eksternal, dan dapat dikendalikan cenderung berkembang. Tanggapan manusia terhadap kesulitan mempengaruhi efisiensi, efektivitas, dan prestasi (Stoltz, 2007).

b. Neurofisiologi

Neurofisiologi adalah studi tentang respon sistem saraf terhadap rangsangan eksternal (Ling dan Catling, 2012). Otak diprogram untuk membentuk kebiasaan. Seperti saat merespon kesulitan, seseorang dapat memperlihatkan tanggapan yang dapat dihentikan maupun diubah. Saat berubah, kebiasaan yang sudah ada akan lenyap dan kebiasaan baru dapat dikembangkan (Stoltz, 2007).

c. Psikoneuroimunologi

Istilah “psiko” atau jiwa menggambarkan proses mental seperti emosi dan persepsi, kata “neuro” menggambarkan sistem saraf dan endokrin, dan kata “imunologi” berarti sistem kekebalan tubuh, yang memungkinkan tubuh untuk melawan penyakit dan penyakit (Sargowo, 2022). Stoltz (2007) menunjukkan bahwa sejauh mana seseorang merespons kesulitan secara langsung terkait dengan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Pentingnya kontrol terbukti baik dalam kesehatan dan umur panjang. Stoltz percaya bahwa cara seseorang merespons kesulitan (*adversity intelligence*) memengaruhi fungsi tubuh seperti kekebalan, pemulihan dari cedera, dan kemungkinan penyakit yang mengancam jiwa yang mengarah pada depresi (Stoltz, 2007).

Ketiga basis pengetahuan ini membentuk *adversity intelligence*, yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan, indikator, dan tindakan untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam mengatasi tantangan atau kesulitan hidup.

2.1.4 Tipe-tipe *Adversity Intelligence*

Menurut Stoltz (2019), ada tiga tanggapan yang diperlihatkan saat menghadapi kesulitan yang dianalogikan sebagai “pendaki”, hal tersebut dikarenakan seorang individu akan menjalani kehidupan kea rah depan dengan tujuan atau capaian masing-masing. Maka tipe-tipe *adversity intelligence* dapat dibedakan menjadi:

1. Para pendaki (*Climbers*)

Seorang pendaki memproklamirkan diri selalu mempertimbangkan hasil yang mungkin dan tidak pernah melihat usia, jenis kelamin, ras, keterbatasan fisik atau mental sebagai hambatan untuk mendaki. Individu yang tergolong ke dalam kelompok *climbers* biasanya tidak memerhatikan latar belakang, keuntungan, kerugian, maupun nasib mereka saat mendaki. Hal tersebut yang menjadikan mereka menyambut dengan baik tantangan yang akan ditemuinya selama pendakian dan hal tersebut menggambarkan seseorang dengan *adversity intelligence* tipe *climbers*. *Climbers* adalah individu yang termotivasi secara intrinsik, selalu mencari cara baru untuk tumbuh dan berkontribusi, dan mereka tidak ingin berhenti atau stagnan dalam situasi tertentu. Mereka akan memiliki banyak wawasan, akan selalu memiliki ide bagus, dan akan selalu menemukan cara yang paling efisien untuk menerapkannya.

2. Mereka yang berkemah (*Campers*)

Pendaki pada kelompok *campers* memiliki ciri selalu menghindari pendakiannya sebelum sampai dipuncak dan mencari tempat yang datar dan rata serta nyaman sebagai tempat untuk bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. *Campers* puas dengan apa yang telah mereka capai, berhenti berusaha untuk meningkatkan, dan berpegang pada apa yang sudah dan mungkin masih mereka miliki. Perbedaan *campers* dan *quitters* adalah masih menunjukkan inisiatif, motivasi yang cukup baik, dan masih dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang membutuhkan kreativitas, serta masih mencoba mengambil resiko walaupun hanya yang ancamannya kecil. Oleh karena itu, biasanya *campers* dalam waktu dekat akan kehilangan keunggulannya.

3. Mereka yang berhenti (*Quitters*)

Individu yang dikatakan sebagai *Quitters* adalah individu yang memilih meninggalkan atau menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka meninggalkan permasalahan dan merelakan

pembelajaran yang diberikan dalam hidup. Saat bekerja mereka cenderung memperlihatkan ambisi yang rendah, sedikit motivasi, dan etos kerja yang di bawah standar. Individu yang tergolong *quitters* biasanya kurang berani untuk mengambil resiko dan kurang kreatif.

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Adversity Intelligence*

a. Kinerja

Faktor ini merupakan faktor yang paling mencolok dan mudah untuk dinilai karena sering terlihat oleh orang lain dan sebagai seorang individu, kita bisa dengan cepat melihat hasil kerja dari seseorang dan menjadi indikator penilaian *adversity intelligence*.

b. Bakat

Faktor ini menggambarkan *skills*, kompetensi, pengalaman, dan wawasan dari individu.

c. Kemauan

Motivasi, antusiasme, keinginan, dorongan, ambisi, semangat yang bernyala merupakan aspek yang menggambarkan kemauan.

d. Kecerdasan (*Intellectual Quotient*)

Linguistik, kinestik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal yang menggambarkan kecerdasan berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Gardner dalam Stoltz (2000).

e. Kesehatan fisik dan mental

Kesuksesan dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental dengan anggapan jika seseorang memiliki kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu pencapaian, hal ini berhubungan dengan seberapa besar daya juang seseorang dalam menangani suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan dan Ariati (2018), didapatkan hasil adanya hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan gangguan mental berupa stress ($r_{xy} = -.556$; $p < 0,005$) yang artinya semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin rendah stress yang dialami seseorang, sehingga seseorang

tersebut memiliki daya juang untuk mencapai kesuksesan yang lebih tinggi (Praseyawan dan Arianti, 2018).

f. Karakter

Individu yang merespons positif terhadap masalah adalah seseorang yang optimis dan agresif serta bersedia mengambil risiko. Respon negatif atau pesimis terhadap permasalahan akan menyebabkan timbulnya sikap pasif sehari-hari, hal ini ditegaskan oleh Satterfield dan Seligman dalam Stoltz (2000).

g. Genetika

Penelitian menunjukkan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku dan kecerdasan seseorang. Pada penelitian yang telah dilakukan Loehlin, et.al (2015), didapatkan adanya korelasi genetika dengan faktor umum kecerdasan dan kepribadian dengan nilai mendekati 0 (0,001). Hal tersebut memberikan hasil bahwa genetika hanya memberikan kontribusi kecil, dan sisanya bisa dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh, Pendidikan, dan ketersediaan sumber belajar (Loehlin, et.al, 2015).

h. Pendidikan

Sejalan dengan genetika, tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi kecerdasan, kebiasaan, karakter, kemampuan dan keterampilan, motivasi, dan kinerja pada individu.

i. *Self-efficacy*

Keyakinan mempengaruhi kemampuan individu dalam untuk memecahkan masalah dan keinginan untuk tercapainya tujuan mereka. Hal ini menunjukan bahwa banyak hal yang dapat memengaruhi *adversity intelligence* seperti kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, karakter, genetika, pendidikan, *self-efficacy* (Ismawati dan Andriyani, 2022).

2.2 Indeks Prestasi Belajar

2.2.1 Definisi Prestasi Belajar

Keberhasilan akademik seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Faktor internal meliputi kondisi fisiologi, psikologis seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan pendekatan pembelajaran (Rahmadani dan Widyastuti, 2019). Belajar merupakan proses usaha yang digunakan seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku secara umum, dari hasil pengalamannya dalam hubungannya dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau keterampilan dari sebuah pembelajaran, secara umum digambarkan dalam bentuk nilai yang diberikan oleh pendidik, kemampuan atau keterampilan yang dapat dinilai secara langsung (*actual ability*), dan yang dapat dinilai dengan tes khusus (Pamungkas dan Prakorso, 2020). Tingkatan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang dinilai melalui kemampuan nyata dan dapat diukur hasilnya merupakan pengertian dari prestasi belajar (Muhibbin, 2010). Pernyataan sebelumnya menegaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dapat dinilai dari suatu usaha dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang bersifat multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Fatimah dan Fasikhah, 2013).

2.2.2 Tujuan Belajar

Secara umum, ada tiga jenis tujuan belajar, yaitu:

a. Memperoleh pengetahuan (kognitif)

Kemampuan untuk berpikir tidak bisa ditingkatkan tanpa adanya pengetahuan dan begitupun sebaliknya, sehingga kemampuan berpikir dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011).

Pada mahasiswa kedokteran, hasil belajar ini biasa didapatkan dari perkuliahan (*lecture*), tutorial, praktikum, dan pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia), mahasiswa kedokteran dituntut untuk mawas diri, mempraktikkan belajar sepanjang hayat, mengembangkan pengetahuan baru, dan memiliki sikap professional. Pada aspek kognitif atau intelektual, hasil yang didapatkan berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, evaluasi, dan analisis (Sudjana, 2010; Panduan Akademik FK Unila, 2020).

b. Meningkatkan keterampilan (psikomotorik)

Keterampilan jasmani dan rohani diperlukan dalam pengembangan penanaman konsep. Keterampilan jasmani merupakan keterampilan yang fokus pada gerakan atau praktik yang bisa dilihat pada seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani bersifat abstrak dengan melibatkan kemampuan untuk berfikir, kreativitas, merumuskan suatu konsep, hingga penghayatan (Sardiman, 2011). Keterampilan dan kemampuan dinilai dari Gerakan refleks, keterampilan gerak, ketepatan, persepsi, Gerakan ekspresi dan interpretasi. Berdasarkan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia), mahasiswa kedokteran dituntut untuk dapat melakukan prosedur klinik, laboratorium, dan kedaruratan klinis yang saat di perkuliahan sudah difasilitasi dengan latihan keterampilan berupa *skills lab* maupun praktikum (Sudjana, 2010; Panduan Akademik FK Unila, 2020).

c. Memperbaiki sikap (afektif)

Penanaman nilai-nilai yang dilandasi nilai pada peserta didik akan membentuk sikap, mental, dan perilaku yang dapat menumbuhkan kesadaran maupun kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajari dan dilatih (Sardiman, 2011). Sikap memiliki 5 aspek penilaian dalam pembelajaran, yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Berdasarkan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia) yang

termuat dalam Panduan Akademik FK Unila (2020), mahasiswa kedokteran dituntut untuk memiliki profesionalisme yang luhur seperti bertuhan Yang Maha Esa, bermoral, beretika dan disiplin, dan berperilaku professional (Sudjana, 2010; Panduan Akademik FK Unila, 2020).

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian berupa Indeks Prestasi (IP) yang cukup tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Zoelkify, 2013; Novilita, 2015). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, fokus, minat, kematangan, bakat, motif, kesiapan), dan faktor kekuatan tubuh merupakan faktor internal yang asalnya dari dalam diri individu tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri, antara lain: faktor keluarga (didikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, kondisi dan lingkungan rumah, perekonomian keluarga, sosial dan budaya), faktor tempat pendidikan (peraturan, media dan metode pembelajaran, kurikulum yang digunakan, hubungan antar guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, durasi pembelajaran, standar proses belajar dan mengajar, lingkungan tempat belajar, latihan dan), dan faktor sosial di masyarakat (Slameto, 2010; Syah, 2010).

2.2.4 Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada mahasiswa dapat diinterpretasikan sebagai gambaran berhasil atau tidaknya proses pembelajaran pada mahasiswa di tempat pendidikan. Keberhasilan belajar dapat diukur melalui:

1. Evaluasi Prestasi Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif atau ranah cipta dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, sikap, perilaku, dan aspek lainnya.

Jarangnya penggunaan tes lisan pada evaluasi kognitif dikarenakan kurangnya perhatian, pelaksanaan yang cukup sulit dengan mengharuskan dilaksanakan *face to face* (berhadapan langsung). Program Studi Pendidikan Dokter FK Unila menerapkan sistem ujian berdasarkan penilaian sumatif, formatif, dan komprehensif.

2. Evaluasi Prestasi Afektif

Penilaian pada dimensi afektif atau ranah rasa biasanya lebih mengandalkan pada sikap, etika, dan perilaku dari peserta didik. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer dengan tujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan seseorang untuk bersikap ialah *Likert Scale*. Selain itu, FK Unila juga menerapkan penilaian sikap profesionalisme yang dilihat selama proses kegiatan diskusi tutorial, praktikum maupun *skills lab*.

3. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Observasi atau pengamatan langsung dipandang sebagai metode yang tepat untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran dari segi psikomotor atau keterampilan. Salah satu cara observasi adalah dengan dilakukannya eksperimen.

Indeks Prestasi yang telah dicapai mahasiswa juga dapat dijadikan sebagai penilaian yang menggambarkan prestasi belajar. Indeks Prestasi (IP) merupakan rerata nilai hasil belajar yang mencerminkan kemampuan daya serap mahasiswa selama pembelajaran pada semester tertentu. Di dalam buku peraturan akademik Universitas Lampung dan panduan akademik FK Unila (2020), telah dituliskan cara penilaian dan penentuan nilai indeks prestasi mahasiswa, sebagai berikut:

1. Hasil belajar mahasiswa hanya dapat dinilai oleh dosen pengampu yang bertanggung jawab terhadap mata kuliah tersebut dengan syarat jumlah tatap muka dipenuhi.
2. Penilaian kemajuan hasil belajar dilakukan secara berkala yang diambil melalui nilai tugas, pengamatan dosen, dan hasil ujian.

3. Penilaian akhir mata kuliah merupakan akumulasi dari tugas terstruktur, kuis, ujian tengah semester (UTS), ujian praktikum (UP), dan ujian akhir semester (UAS).
4. Sistem ujian pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terdiri atas ujian tengah blok (UTB) atau ujian tengah semester (UTS), ujian akhir blok (UAB) atau ujian akhir semester (UAS), ujian praktikum, *objective structured clinical examination* (OSCE), ujian komprehensif CBT dan OSCE di akhir tahap akademik, tugas terstruktur, *essay* dan *quiz*, serta ujian komprehensif untuk semua materi yang telah didapatkan (berupa MCQ CBT dan OSCE di akhir semester 7).
5. Sistem penilaian pada Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terdiri dari ujian tengah blok (UTB), ujian akhir blok (UAB), ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), ujian praktikum. Ujian komprehensif CBT, tugas terstruktur, *essay* dan *quiz*, dan penilaian formatif selama proses pembelajaran.
6. Sistem penilaian pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat terdiri dari ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), tugas, *essay/quiz*, dan penilaian formatif selama pembelajaran.
7. Tugas terstruktur merupakan tugas yang dinilai diluar jam kuliah.
8. Pengamatan dalam kelas merupakan bentuk penilaian untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.
9. UP dilakukan dalam bentuk demonstrasi ataupun tertulis, kecuali pada Fakultas Kedokteran yang diatur khusus; UTS, kuis, dan UAS bersifat tertulis; dan ujian skripsi/tesis/disertai bersifat lisan.
10. Ujian prakualifikasi untuk program doktor dilaksanakan setelah mahasiswa menempuh minimum 80% perkuliahan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) setidaknya 3,00 (tiga koma nol).
11. Ujian susulan dapat dilaksanakan kepada mahasiswa yang memiliki alasan yang sah.

12. Berkas yang dijadikan bahan penilaian baik pada tugas terstruktur ataupun ujian harus dikembalikan satu minggu setelah penyerahan tugas dan pelaksanaan ujian.
13. Perbaikan nilai dapat dilakukan selama tiga hari setelah diumumkan dengan syarat membawa berkas ujian dan tugas terstruktur.

Berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP), konversi angka ke huruf mutu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Diploma/ Sarjana/ Sarjana Terapan/Profesi

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Program Diploma/Sarjana/Sarjana Terapan/Profesi			
Nilai \geq 76	A	4,0	Lulus
$71 \leq$ Nilai $<$ 76	B+	3,5	Lulus
$66 \leq$ Nilai $<$ 71	B	3,0	Lulus
$61 \leq$ Nilai $<$ 66	C+	2,5	Lulus
$56 \leq$ Nilai $<$ 61	C	2,0	Lulus*
$50 \leq$ Nilai $<$ 56	D	1,0	Lulus**
Nilai $<$ 50	E	0,0	Tidak Lulus

*C+/ **D dinyatakan lulus bersyarat

Sumber : Peraturan Akademik Universitas Lampung (2020)

Tabel 2. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Magister/ Magister Terapan/ Spesialis

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Program Magister/Magister Terapan/Spesialis			
Nilai \geq 81	A	4,0	Lulus
$75 \leq$ Nilai $<$ 81	B+	3,5	Lulus
$70 \leq$ Nilai $<$ 75	B	3,0	Lulus
$65 \leq$ Nilai $<$ 70	C+	2,5	Lulus*
$55 \leq$ Nilai $<$ 65	C	2,0	Tidak Lulus
$50 \leq$ Nilai $<$ 55	D	1,0	Tidak Lulus
Nilai $<$ 50	E	0,0	Tidak Lulus

*C+ dinyatakan lulus bersyarat

Sumber : Peraturan Akademik Universitas Lampung (2020)

Tabel 3. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Program Doktor/ Doktor Terapan/ Sub Spesialis

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Program Doktor/Doktor Terapan/Sub Spesialis			
Nilai \geq 85	A	4,0	Lulus
$80 \leq$ Nilai $<$ 85	B+	3,5	Lulus
$75 \leq$ Nilai $<$ 80	B	3,0	Lulus
$70 \leq$ Nilai $<$ 75	C+	2,5	Tidak Lulus
$65 \leq$ Nilai $<$ 70	C	2,0	Tidak Lulus
$55 \leq$ Nilai $<$ 65	D	1,0	Tidak Lulus
Nilai $<$ 55	E	0,0	Tidak Lulus

Sumber : Peraturan Akademik Universitas Lampung (2020)

Tabel 4. Konversi Angka Nilai Akhir ke Huruf Mutu Blok

Nilai Akhir (0-100)	Huruf Mutu	Angka Mutu	Status Penilaian
Nilai Akhir, Angka Mutu, dan Huruf Mutu Blok			
Nilai \geq 76	A	4,0	Lulus
$71 \leq$ Nilai $<$ 76	B+	3,5	Lulus
$66 \leq$ Nilai $<$ 71	B	3,0	Lulus
$61 \leq$ Nilai $<$ 66	C+	2,5	Lulus
$56 \leq$ Nilai $<$ 61	C	2,0	Lulus
$50 \leq$ Nilai $<$ 56	D	1,0	Lulus*
Nilai $<$ 50	E	0,0	Tidak Lulus

*D dinyatakan lulus bersyarat

Sumber : Peraturan Akademik FK Universitas Lampung (2020)

2.3 Hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Indeks Prestasi Belajar

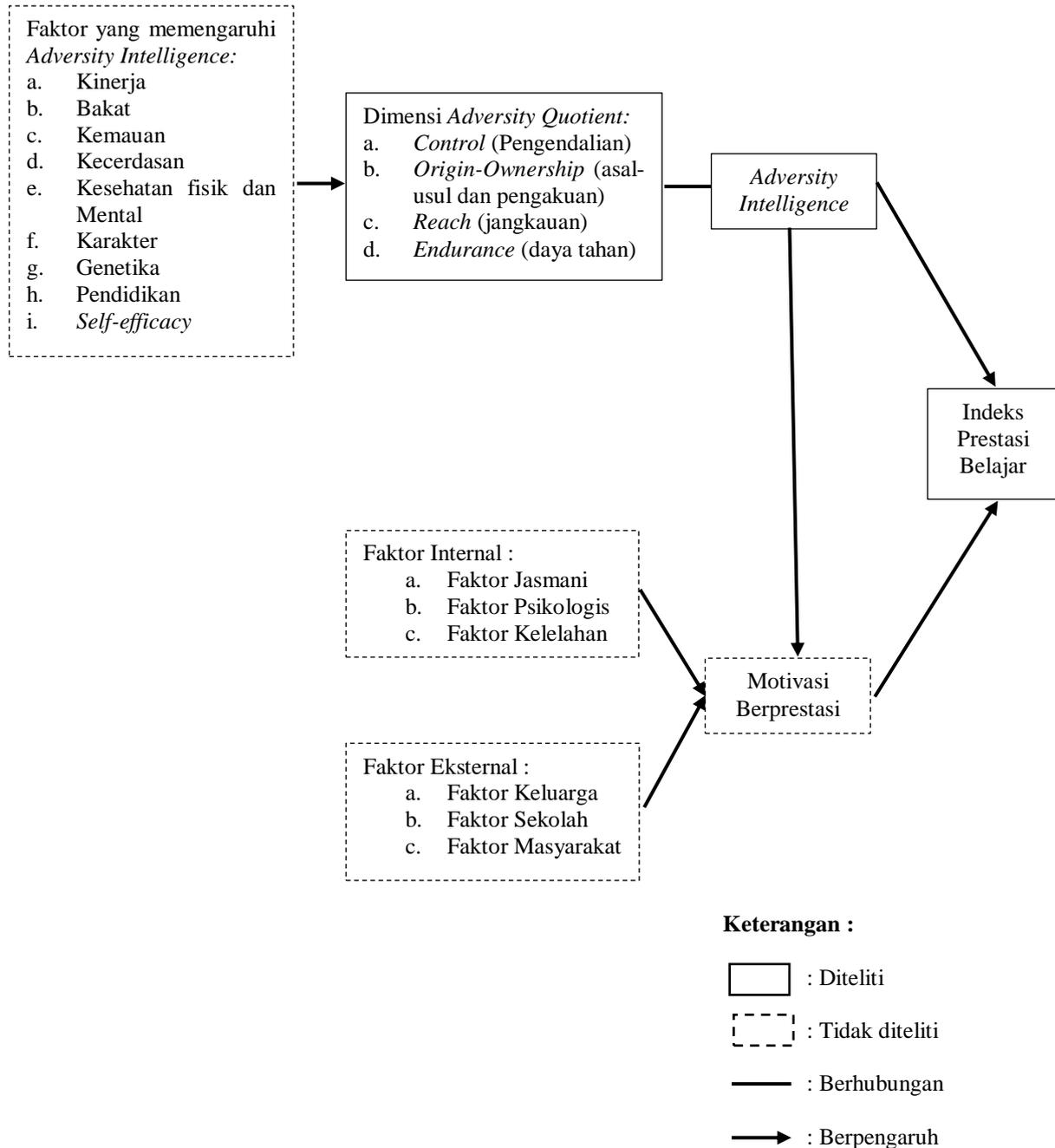
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, terlihat bahwa adanya peranan *adversity intelligence* yang dinilai melalui *adversity quotient* dalam pembentukan indeks prestasi belajar yang bergantung pada kemampuan daya juang dalam menghadapi suatu masalah. Menurut Farelin Danada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi dalam belajar. Mengutip dari Kustanti (2017), Alat ukur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah dengan Skala Motivasi Berprestasi (38 aitem, $\alpha = 0,907$), dan Skala *Adversity Intelligence* (38 aitem, $\alpha = 0,896$) dengan hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = 0,465$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antaran *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi (Kustanti, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence*, maka motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa pun semakin rendah. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,6% pada motivasi berprestasi. Maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa

adversity intelligence akan memengaruhi motivasi untuk berprestasi yang akhirnya akan memengaruhi nilai indeks prestasi belajar mahasiswa.

2.4 Kerangka Teori

Dari berbagai teori yang ada, maka dapat dibentuk kerangka :



Gambar 1. Kerangka Teori (Stoltz, 2000; Zoelkifly, 2013; Novilita, 2015, Slameto, 2010; Syah, 2010)

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Indeks Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. H_a : Terdapat hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Indeks Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dengan pendekatan secara kuantitatif menggunakan metode asosiatif dengan mengidentifikasi pengaruh antara *adversity intelligence* dengan Indeks Prestasi Belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dianggap lebih efisien untuk melakukan pengujian. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel. Data yang berupa angka-angka pada variabel ini akan diukur sehingga dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2013).

Studi pada penelitian ini adalah studi *cross-sectional* dengan menggunakan kuesioner yang berisikan skala *adversity intelligence* yang memiliki fungsi untuk mengukur tingkat *adversity intelligence* tiap mahasiswa. Kuesioner ini dibuat dengan melibatkan dimensi yang memengaruhi, terdiri dari 34 item berdasarkan aspek dari Paul G. Stoltz (2004). Skala yang digunakan dibuat dan telah diuji validasi oleh Ina Syarafiah (2016).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September – November 2022.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek sasaran penelitian (Nursalam, 2011). Pada penelitian ini populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa tahun kedua (angkatan 2021) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang berjumlah 271 orang, terdiri dari 206 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dan 65 orang mahasiswa Program Studi Farmasi.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih melalui teknik *sampling* tertentu untuk dapat mewakili populasi (Notoatmojo, 2011). Sampel pada penelitian ini menggunakan adalah mahasiswa tahun kedua (angkatan 2021) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1. Besar Sampel

Jumlah anggota sampel bisa disebut sebagai ukuran sampel yang merupakan jumlah sebagian anggota populasi yang diharapkan dapat 100% mewakili populasi. Peluang terjadinya kesalahan generalisasi semakin kecil ketika jumlah sampel semakin dekat dengan jumlah populasi, begitu pun sebaliknya. Idealnya besar anggota sampel tergantung dengan tingkat ketelitian dan kesalahan yang dipengaruhi oleh sumber dana, waktu, dan tenaga. Apabila sampel yang digunakan dalam penelitian dalam jumlah besar, maka tingkat kesalahannya semakin kecil (Sugiyono, 2017).

Rumus yang digunakan adalah rumus deskriptif kategorik tidak berpasangan. Rumus ini dipakai untuk menentukan sampel minimal yang mewakili populasi dengan syarat telah diketahui jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel terkecil dalam penelitian ini berjumlah:

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{Z\alpha\sqrt{2PQ} + Z\beta\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2}}{P_1 - P_2} \right)^2$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

$Z\alpha$ = Deviat baku alfa, tingkat kepercayaan yang ditetapkan sebesar 95% (1,96)

$Z\beta$ = Deviat baku beta, tingkat kekuatan uji 80% (0,84)

P_1 = Proporsi pada kelompok yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi dengan IP tinggi = 28% = 0,28 (Huda dan Mulyana, 2017)

Q_1 = $1 - 0,28 = 0,72$

P_2 = Proporsi pada kelompok yang memiliki *Adversity Intelligence* tinggi dengan IP rendah = 16% = 0,16 (Huda dan Mulyana, 2017)

Q_2 = $1 - 0,16 = 0,84$

P = Proporsi total = $\frac{(P_1+P_2)}{2} = 0,22$

Q = $1 - 0,22 = 0,78$

Berdasarkan formulasi tersebut maka didapatkan jumlah sampel sejumlah :

$$\begin{aligned} n_1 = n_2 &= \left(\frac{Z\alpha\sqrt{2PQ} + Z\beta\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2}}{P_1 - P_2} \right)^2 \\ &= \left(\frac{1,96\sqrt{2 \cdot 0,22 \cdot 0,78} + 0,84\sqrt{0,28 \cdot 0,72 + 0,16 \cdot 0,84}}{0,28 - 0,16} \right)^2 \\ &= \left(\frac{1,96\sqrt{0,3432} + 0,84\sqrt{0,2184 + 0,1344}}{0,28 - 0,16} \right)^2 \\ &= \left(\frac{1,156 + 0,499}{0,12} \right)^2 \\ &= \left(\frac{1,655}{0,12} \right)^2 \\ &= (13,79)^2 = 190,16 \\ &= \mathbf{190 \text{ orang minimal sampel peneliti}} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diatas menunjukkan jumlah sampel yang dibutuhkan menjadi 190 sampel dan untuk mencegah adanya *drop out* pada sampel, maka peneliti melakukan penambahan 10% dari jumlah sampel. Sampel minimal yang digunakan adalah:

$$n = n + 10\%n$$

$$n = 190 + 19$$

$$\mathbf{n = 209}$$

Berdasarkan rumus besar sampel yang digunakan pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak **209 orang**.

2. Teknik Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Simple Random Sampling* yang memiliki arti sampel diambil secara acak tanpa adanya intervensi kepada populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, sampel diambil dari mahasiswa aktif tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang berjumlah 271 orang, terdiri dari 206 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dan 65 orang mahasiswa Program Studi Farmasi.

3.4 Kriteria Penelitian

3.4.1 Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa tahun kedua (angkatan 2021) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*.
3. Mahasiswa yang mengisi lembar kuisioner dengan baik dan lengkap

3.4.2 Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa yang tidak mengisi lembar kuesioner.
2. Mahasiswa yang tidak hadir saat dilakukannya pengisian kuesioner.

3.5 Identifikasi Variabel

Ciri, sifat, dan ukuran yang dimiliki atau didapatkan pada satuan penelitian mengenai sesuatu konsep pengertian tertentu disebut sebagai variabel penelitian (Notoatmodjo, 2011). Jenis variabel penelitian yang sering digunakan yaitu:

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Adversity Intelligence* pada setiap responden (Sugiyono, 2018).

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel hasil pengaruh atau variabel yang muncul akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen atau terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah pengukuran Indeks Prestasi Belajar mahasiswa (Sugiyono, 2018).

3.6 Definisi Operasional

Menurut Notoadmodjo (2014), definisi operasional merupakan alat yang berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup pada pengertian variabel-variabel yang diteliti. Definisi operasional berfungsi untuk mengarahkan kepada pengukuran terhadap variabel-variabel yang bersangkutan dan pengembangan instrumen (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 5. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Bebas: <i>Adversity Intelligence</i>	<i>Skill</i> untuk menghadapi suatu masalah dan mengubah hambatan menjadi suatu peluang kesuksesan (Stoltz, 2008)	Kuesioner <i>adversity quotient</i> (Hidayat, 2018).	Pengisian Kuesioner skala <i>adversity quotient</i> yang berjumlah 34 item, 21 <i>favourable</i> dan 13 <i>unfavourable</i> .	1. <i>Climbers</i> = $x \geq 102$ 2. <i>Campers</i> = $68 \leq x < 102$ 3. <i>Quitters</i> = $x < 68$	Ordinal
Variabel Terikat: Indeks Prestasi Belajar	Hasil usaha secara nyata yang dapat diukur hasilnya, dalam bentuk IP Semester (Fatimah dan Fasikhah, 2013).	Data sekunder (Peraturan Akademik Universitas Lampung, 2020).	Pengisian data Indeks Prestasi Semester pada Kuesioner.	1. Pujian (IPK: $\geq 3,50$) 2. Sangat Memuaskan (IPK: 3,01-3,50) 3. Memuaskan (IPK: 2,50-3,00)	Ordinal

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang didapatkan menggunakan kuesioner (angket) dan data sekunder. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dianggap lebih efisien dengan kegiatan berupa pemberian beberapa pertanyaan terbuka atau tertutup maupun pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan 2 bagian. Bagian pertama berupa lembar persetujuan (*informed consent*) yang terdiri dari identitas (nama, usia, program studi, angkatan kuliah, IPK (semester 1 dan 2), dan lembar persetujuan (*informed consent*) mengenai sampel penelitian. Lembar kedua berisikan kuesioner untuk mengukur tingkat *adversity intelligence* yang dihitung berdasarkan kuesioner dengan skala *adversity quotient* yang telah divalidasi oleh Ina Syarafiah (2016).

3.8.1 Indeks Prestasi Belajar

Dalam memperoleh data indeks prestasi belajar, peneliti menyediakan kolom mengenai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada bagian kedua kuesioner sebagai data sekunder. Setelah itu, IPK yang sudah terdata akan dimasukkan kedalam kategori tertentu kemudian seluruh item akan dihitung hubungannya.

3.8.2 Adversity Intelligence

Data tingkat *adversity intelligence* sebagai data primer menggunakan skala *adversity quotient* dari Stoltz yang telah dimodifikasi untuk Pendidikan dengan nama *adversity response profile (ARP) quick take*. Ketika pengisian kuesioner ini, peneliti meminta responden untuk menempatkan diri mereka sesuai dengan kondisi yang memang mereka rasakan. Namun sebelum pengisian kuesioner, peneliti sudah menjelaskan dan menggambarkan terlebih dahulu kepada responden untuk tiap poin kuesioner untuk mencegah perbedaan persepsi. Setelah itu responden akan diminta untuk mengisi dan memilih pernyataan yang paling menggambarkan kondisi mereka ketika menghadapi permasalahan tersebut. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan yang mendukung/positif (*favourable*) dan tidak mendukung/negatif (*unfavourable*) yang dapat dipilih responden melalui pilihan jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju) (Hidayat, 2018).

Tabel 6. Skor Alternatif Jawaban

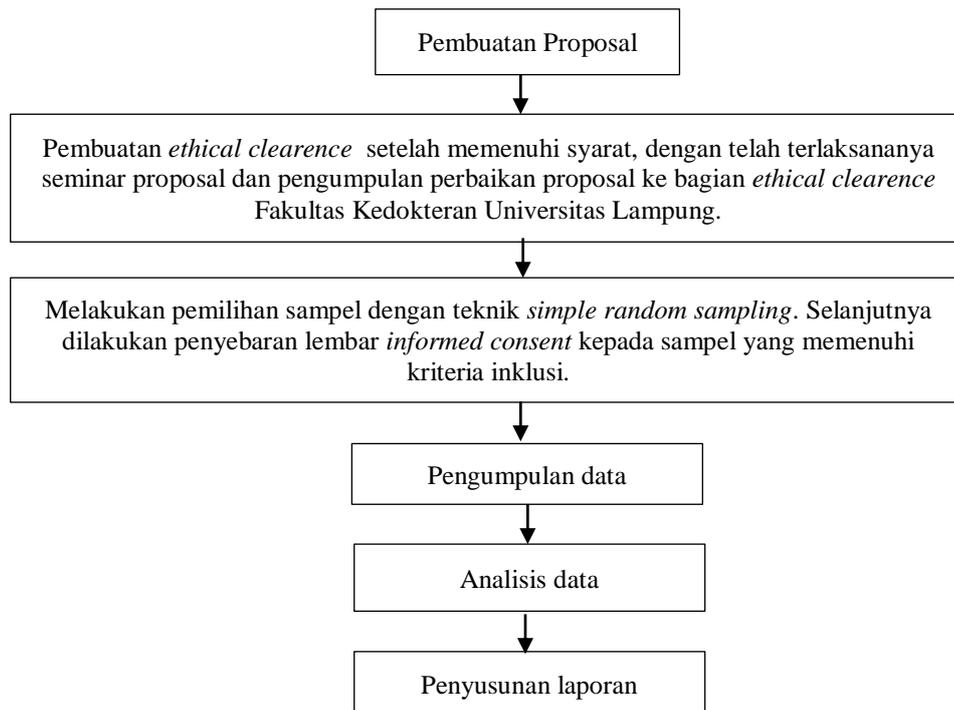
<i>Favorable (+)</i>		<i>Unfavorable (-)</i>	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Tabel 7. Kisi-kisi Kuisisioner AQ

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Σ
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Adversity Quotient</i>	<i>Control</i> (Pengendalian)	Pengendalikan diri ketika ada masalah	1	9	2
		Pertahanan dalam menghadapi masalah	10, 22	16	3
		Pemikiran dan tindakan positif dalam situasi yang sulit	2, 28	23	3
		Kemampuan untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah	-	17	1
	<i>Origin and ownership</i> (Asal-usul dan pengakuan)	Mengetahui penyebab timbulnya masalah	3	-	1
		Penyesalan terhadap kesalahan yang telah diperbuat	11, 24, 29	4, 18	5
		Rasa tanggung jawab atas masalah yang terjadi	5, 19, 30	12, 25	5
	<i>Reach</i> (Jangkauan)	Pengakuan terhadap kesalahan yang telah diperbuat	13, 26	20	3
		Pengaruh kesulitan terhadap aktivitas kehidupan	6, 21, 31	27	4
	<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Anggapan terhadap masalah yang dihadapi bersifat sementara	32	-	1
Keyakinan dapat mengatasi masalah		7	14, 33	3	
Tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah		15, 34	8	3	
Jumlah Butir Soal			21	13	34

Sumber : Hidayat, O (2018)

3.9 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. Diagram Alur Penelitian

3.10 Pengolahan dan Analisis Data

3.10.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh akan diubah ke dalam *excel*. Kemudian data akan diolah menggunakan program computer dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing adalah proses penyuntingan data agar lebih tertata sebelum data dimasukkan ke dalam program.

2. *Coding*

Kegiatan mengelompokkan data dengan memberikan kode untuk masing-masing tingkatan sesuai dengan tujuan dikumpulkannya

data. Data akan diterjemahkan ke dalam simbol yang sesuai untuk keperluan pengolahan data.

3. *Data Entry*

Proses ini adalah proses dimasukkannya data ke dalam komputer.

4. *Cleaning*

Pada Langkah ini dilakukan pemeriksaan kembali data yang telah didapatkan dari setiap responden yang terpilih dan selanjutnya dilakukan pengecekan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan seperti kelengkapan data dari proses pengisian. Sehingga data menjadi bersih dan siap untuk dianalisis (Notoadmodjo, 2014).

3.10.2 Analisis Data

1. Analisis Univariat

Jika tidak terdapat variabel dependen dan independen atau hanya satu macam variabel yang akan dianalisis, maka disebut analisis univariat. Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk membuat gambaran dari masing-masing variabel, seperti gambaran data yang relevan dan akurat mengenai proporsi *Adversity Intelligence* pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Heryana, 2020).

2. Analisis Bivariat

Apabila terdapat dua macam variabel yang akan dianalisis, terdiri dependen dan independen dengan tujuan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel maka analisis ini disebut analisis bivariat. Jenis data yang terdiri dari kategorik dan numerik memengaruhi uji statistik. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian analitik kategorik tidak berpasangan ini adalah analisis korelasi *Chi square* yang bertujuan untuk melihat pembuktian terhadap hipotesis apakah terdapat hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Heryana, 2020).

Data yang sudah didapatkan dari skala *adversity quotient* yang berjumlah 34 butir, 21 *favorable* (pertanyaan positif) dan 13 *unfavorable* (pertanyaan negatif), lalu akan dianalisis menggunakan teknik uji analisis bivariat. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen maka digunakan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Chi square*. Uji *Chi square* dilakukan dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dan telah memenuhi syarat yaitu tidak boleh terdapat nilai observasi yang nol (0) dan sel dengan nilai *expected count* kurang dari lima, maksimal 20% (Dahlan, 2020). Uji alternatif yang dapat digunakan jika tidak memenuhi syarat Uji *Chi square* adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* yang merupakan uji statistik dengan memperhatikan kesesuaian distribusi sampel dengan distribusi teoritis untuk uji kenormalan dengan melihat ada atau tidaknya hubungan pada kedua variabel yang dilihat dari *p-value*, jika nilainya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) (Siregar, 2015).

3.11 Etika Penelitian

Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berdasarkan nomor surat 3846/UN26.18/PP.05.02.00/2022. Penelitian ini juga akan melakukan *informed consent* atau persetujuan terlebih dahulu kepada responden melalui halaman pertama dari kuisisioner yang akan diberikan kepada responden dan kerahasiaan informasi yang telah didapatkan dari subjek penelitian akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa semester 3 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan hasil:

1. Distribusi frekuensi *adversity intelligence* pada mahasiswa tahun kedua atau angkatan 2021 sebanyak 122 mahasiswa (61%) dikategorikan *climbers* (AI tinggi), dan 78 mahasiswa (39%) dikategorikan *campers-quitters* (AI sedang-rendah).
2. Indeks Prestasi Belajar mahasiswa yang menggunakan IPK, menunjukkan jumlah mahasiswa yang memiliki IPK kategori pujian sebanyak 118 mahasiswa (59%), kategori sangat memuaskan 64 mahasiswa (32%), dan kategori memuaskan sebanyak 18 mahasiswa (9%).
3. Adanya hubungan antara *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan proporsi mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity intelligence climbers* (tinggi) cenderung tingkat IPK nya pada kategori pujian dibandingkan dengan mahasiswa pada tingkat *adversity intelligence campers-quitters* (sedang-rendah).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai hubungan *adversity intelligence* dengan indeks prestasi belajar pada mahasiswa semester 3 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, maka disarankan beberapa hal seperti:

a. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengembangkan skala *Adversity Quotient* dengan menggali item-item AQ secara lebih dalam untuk meningkatkan nilai validitas dan reabilitas, bertujuan untuk lebih fokus meneliti item skala *adversity intelligence* seseorang. Peneliti lainnya disarankan dapat menggunakan faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa seperti faktor internal maupun eksternal untuk diteliti.

b. Bagi Profesi Lain

Bidang penelitian terhadap *adversity intelligence* tentu dapat diperluas misalnya pada bidang kesehatan lain atau pada bidang psikologi seperti pengaturan Psikologi Eksperimen, Psikologi Klinis, dan Psikologi Perkembangan. Selain itu pada penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan meneliti dimensi-dimensi pada *adversity quotient* satu persatu.

c. Bagi Institusi

Variabel prestasi belajar bisa digunakan untuk mengukur kemampuan dari mahasiswa di institusinya dan untuk melihat faktor apa saja yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswanya. Variabel prestasi belajar dapat lebih spesifik seperti menggunakan nilai salah satu mata kuliah. Selain itu diharapkan untuk institusi memberikan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa yang membutuhkan dalam penyelesaian suatu masalah.

d. Bagi Mahasiswa

Banyak faktor yang memengaruhi kesuksesan, salah satunya adalah *adversity intelligence*. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi mahasiswa untuk dikembangkan selain IQ, EQ, dan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R. 2017. Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*. 4(1): 35.
- Afnan, Rahmi F, Meydisa UT. 2020. Hubungan efikasi diri dengan stress pada mahasiswa yang berada dalam fase quarter life crissis. Kalimantan Selatan: Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Ahmad A, As'ad M. 2007. Hubungan antara adversity intelligence dalam berorganisasi dengan komitmen para pengurus lembaga mahasiswa di universitas gajah mada. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ardhi BP, Jati A. 2018. Hubungan antara adversity intelligence dan stress akademik pada anggota organisasi mahasiswa pecinta alam di universitas diponegoro semarang. Semarang: *Jurnal Empati*. 7(2): 236-44.
- Bayani, Irma dan Hafizhoh Nur. 2011. Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi Utara Lembaga Kasih Indonesia. *Jurnal Soul*. 4 (2), 64-83.
- Creswell JW. 2014. *Research desain: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: SAGE Publications Inc.
- Christyanti D, Mustami'ah D, dan Sulistiani W. 2010. Hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecendrungan stress pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas hang tuah surabaya. *INSAN*. 12(3): 154-5.
- Di Perri G, Cazzadori A, Vento S, Bonora S, Malena M, Bontempini L, et al. 2018. Comparative histopathological study of pulmonary tuberculosis in human immunodeficiency virus-infected and non-infected patients. *Tubercle and Lung Disease Journal*. 77(3): 244–9.

- Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2020. Panduan penyelenggaraan akademik di lingkungan fakultas kedokteran universitas lampung TA 2020/2021. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Greenstein L. 2012. *Assessing 21st century skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. California: Corwin, A Sage Company.
- Hema G, Gupta SM. 2015. Adversity quotient for prospective higher education. *The International Journal Of India Psychology*. 2(3): 49–64.
- Heryana A. 2020. Analisis data penelitian kuantitatif. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul.
- Hidayat O. 2018. Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap komitmen dalam berorganisasi pada pengurus organisasi kemahasiswaan FIP UNY. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda TN, Mulyana A. 2017. Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UIN SGD bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4(1): 115-132.
- Hulaikah M, Degeng INS, Sulton, Murwani FD. 2020. The effect of experiential learning and adversity quotient on problem solving ability. *International Journal of Instruction*. 13(1): 869–84.
- Hulukati W, Djibran MR. 2018. Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Ismawati L, Andriyani IN. 2022. Correlation self-efficacy and adversity quotient of students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 3(1): 78–88.
- John CL, Dorret IB, Meike B, Denis B. 2015. Is there a genetic correlation between general factors of intelligence and personality?. *Twin Research and Human Genetics*. 18(3): 234-42.
- Kustanti ER, Farelin F. 2017. Hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Semarang: *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Lallo DA, Kandou LFJ, Munayang H. 2013. Hubungan kecemasan dan hasil UAS-1 mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas sam ratulangi manado tahun ajaran 2012 / 2013. *Jurnal E- Clinic Publisher*. 1(2): 1-10.
- Ling J, Catling J. 2012. *Psikologi kognitif*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Merianah. 2019. The effect of emotional intelligence and adversity quotient on mathematics problem solving ability of SDIT IQRA 1st students in bengkulu City. 4(1): 29–35.
- Muhibbin S. 2010. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2012. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo S. 2011. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2014. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novilita H, Suharnan. 2015. Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. Jurnal Psikologi. 8(1): 619 – 32.
- Nursalam. 2011. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamungkas H, Prakoso A. 2020. Self-regulated learning bagi mahasiswa: Pentingkah?. Malang: Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. 13(1): 69–75.
- Rachman AMP, Indriana Y. 2012. Hardiness mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari tingkat optimisme. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Rahmadani AF, Widyastuti R. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar mahasiswa. Sumatera Barat: Jurnal Bina Wajya.
- Rancangan Undang-undang Republik Indonesia. 2012. Jakarta: Komisi X DPR RI.
- Sadirman AM. 2011. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sargowo D. 2022. Penelitian psikoneuroimunologi: apakah stress mempengaruhi imunitas dan menyebabkan penyakit arteri koroner?. Surabaya: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma.

- Sari P, Bulantika SZ, Dewantari, T, Rimonda R. 2020. Effects of stress coping and emotion regulation on student academic stress. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 7(1): 73–80.
- Siti F, Siti SF. 2013. Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(1): 145–55.
- Stoltz PG. 2000. Faktor paling penting dalam meraih sukses: adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz PG. 2004. Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz PG. 2005. Faktor paling penting dalam meraih sukses: adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz PG. 2007. Adversity quotient. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Stoltz PG. 2008. Adversity advantage: mengubah masalah menjadi berkah. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Stoltz PG. 2019. Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sho'imah DW. 2010. Hubungan adversity quotient dan self-efficacy dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa. *Jurnal UNS [Online Jurnal]* [Diakses pada 5 November 2021]. Tersedia dari: <http://eprints.uns.ac.id/4210/1/1542221>.
- Siregar S. 2015. Statistik terapan untuk perguruan tinggi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sopiatin P, Sahrani S. 2011. Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supardi US. 2015. Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika. Jakarta : Jurnal Formatif. 3(1): 61-71.
- Syafitri DD, Wahyudi H. 2014. Studi deskriptif adversity quotient mahasiswa berprestasi rendah fakultas psikologi unisba angkatan 2012. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba. Jawa Barat: Universitas Islam Bandung. hlm. 89-197.
- Syafi'I A, Marfiyanto T, Rodiyah SK. 2018. Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. Jurnal Komunikasi Pendidikan. 2(2): 115.
- Syah M. 2010. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahid N. 2014. Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Syarafina I. 2016. Kecerdasan adversitas secara umum pada mahasiswa bimbingan dan konseling fakultas ilmu Pendidikan universitas negeri yogyakarta. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Universitas Lampung. 2019. Peraturan akademik Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Utami, Harjono, Karyanta. 2014. Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswi program studi psikologi fakultas kedokteran uns yang mengerjakan skripsi. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa. 2(5): 154-67.
- Utari OD, Dewi I. 2020. Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa madrasah aliyah negeri kotawaringin barat. Yogyakarta : Jurnal Universitas Ahmad Dahlan. 2(1): 41-7.
- Utomo GP, Saputra O. 2017. Hubungan coping mechanism dengan hasil ujian akhir blok Basic Science 1 pada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Jurnal Agromedicine. 4(2): 333-37.

Widyaningrum J, Rachmawati MA. 2007. Adversity intelligence dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 2(2): 47 – 56.

Zoelkify. 2013. *Konsep keluarga*. Sulawesi Selatan: Universitas Muhammadiyah Makassar.